



Keluarga Sebagai Wadah Pola Pendidikan Karakter: Optimalisasi Peran Orangtua Sebagai Pendidik Pendidikan Karakter Bagi Remaja Usia 13-17 Tahun di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang

Bartolomius Budi^{1*}, Salmon Andi Padang², Mersi Pondi³, Marthinus Kabe⁴, Ronaldo Stefanus⁵

¹⁻⁵Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: bartolomiusbudi@gmail.com^{1*}, Salmonandipadang@gmail.com², mersipondi@gmail.com³, marthinuskabe@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: bartolomiusbudi@gmail.com¹

Abstract. *This research discusses about optimizing the role of parents as educators of character education in the family for teenagers aged 13-17 years old in Lembang Makkodo, Simbuang District. Character education in the family is very important considering the increasingly strong influence of the environment and information and communication technology on the lives of teenagers today. This research uses descriptive qualitative methods and data collection techniques through interviews with parents and teenagers aged 13-17 years old. The results obtained in this research are that parents have made the family a place for character education for children, especially teenagers, so that teenagers know and have good character. The pattern of character education carried out by parents is through teaching at the dinner table and at every opportunity at home, such as storytelling and discussion. The parents have an optimal role in educating teenagers about good character, but some teenagers are still influenced by the environment and technology so that some forget what their parents taught for them. Therefore, synergy between family, school, and community is needed to strengthen character education for teenagers.*

Keywords: *Character Education; Family Education; Parent Role; Social Environment; Teenagers.*

Abstrak. Penelitian ini membahas optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik pendidikan karakter dalam keluarga bagi anak remaja umur 13-17 tahun di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang. Pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting mengingat semakin kuatnya pengaruh lingkungan dan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan anak remaja saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara pada orangtua dan anak remaja umur 13-17 tahun. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah orangtua sudah menjadikan keluarga sebagai wadah pendidikan karakter bagi anak, khususnya anak remaja sehingga anak remaja mengetahui dan memiliki karakter yang baik. Pola pendidikan karakter yang dilakukan orangtua melalui pengajaran di meja makan dan setiap kesempatan di rumah, seperti bercerita dan berdiskusi. Orangtua sudah optimal berperan mendidik anak remaja mengenai karakter yang baik, namun sebagian anak remaja masih dipengaruhi lingkungan dan teknologi sehingga ada yang lupa apa yang diajarkan orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergitas antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter bagi remaja.

Kata kunci: Lingkungan Sosial; Pendidikan Karakter; Pendidikan Keluarga; Peran Orangtua; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk dan menjadikan individu menjadi pribadi yang dewasa dan berdayaguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dapat dilakukan di berbagai lingkungan dan pendidikan pertama dan utama dilakukan dalam keluarga.

Keluarga adalah lembaga pendidikan utama bagi anak sebelum melangkah ke sekolah sebagai lembaga formal pendidikan. Lingkungan keluarga bagi Profesor Singgih D. Gunarsa disebut dunia dalam memberi pengaruh bagi perkembangan fisik dan perilaku anak. Lebih

lanjut Singgih D. Gunarsa menjelaskan perilaku anak dipengaruhi faktor keturunan, namun karakter atau perilaku (sikap) anak tidak sepenuhnya mengikuti karakter orangtua (Gunarsa, 2008). Keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anggota keluarga, khususnya anak dalam menerapkan pembelajaran perlu membangun relasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan benar. Menurut N.K. Atmadja Hadinoto orangtua bertanggungjawab dalam pendidikan anak sebab orangtua lah yang paling mengenal dan berkepentingan bagi anak serta memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anak (Atmadja Hadinoto, 1999).

Keluarga sebagai sekolah pertama bagi semua anggota keluarga, khususnya anak memiliki aturan yang mengarahkan dan membimbingnya agar memiliki karakter yang baik dan hal ini diperankan oleh orangtua. Dalam pandangan Lawrence O. Richards anak-anak perlu diperlakukan dengan baik dan diberi panutan untuk memperlakukan orang lain sesuai konsep moral yang diajarkan bagi mereka (Richards, 2007). Dari pandangan ini salah satu materi kurikulum keluarga yang diajarkan. Lebih lanjut Lawrence menguraikan pelayanan bagi anak adalah relasi sosial dalam keluarga dan pendidikan iman. Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh didikan dan pengajaran dari orangtua, namun tidak sedikit orangtua mengabaikan hal itu. Karakter atau sikap anak terbentuk dan terbangun mulai dari keluarga dan orangtua lah yang berperan penting didalamnya sebelum lingkungan luar mempengaruhinya. Anak adalah berkat dari Tuhan sehingga perlu dididik, diajar, dibina, diarahkan dan diasuh bukan diberi polusi jahat sehingga tidak berdaya guna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Charles F. Boyd menjelaskan dalam mendidik dan mengajar anak jangan berdasarkan kemauan kita (orangtua) seakan-akan kita (orangtua) mau membuat foto copy kita, namun yang benar adalah mendidik anak sesuai sifat alaminya (Boyd, 2006). Dari pandangan Charles jelas pendidikan dan pengajaran bagi anak harus sesuai perkembangan alamiah dan keunikannya dengan demikian kurikulum yang dibangun harus fleksibel bukan kaku sehingga tidak berdampak negatif bagi anak. Optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik dalam keluarga sangat diharapkan dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak sehingga saat dewasa anak akan mampu menjalani kehidupannya ketika sudah berada di luar lingkungan keluarga. Pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga sangat penting dilakukan karena pengaruh lingkungan dan teknologi informasi komunikasi sangat besar bagi kehidupan anak sehingga karakter yang baik dapat berubah. Pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai metode atau cara sehingga karakter yang baik dan benar tetap terbangun dan terjaga serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman peran orangtua dalam mendidik anak tentang karakter sudah mulai berkurang atau sudah tidak optimal lagi karena banyaknya kesibukan yang dilakukan dan menyita waktu sehingga karakter anak tidak terbangun dan terbina dengan baik yang pada gilirannya mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan orangtua dan keluarga kadang tidak mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak, terkadang orangtua lebih mengutamakan egonya dan kekuasaannya sebagai pengendali aturan dalam keluarga. Anak remaja umur 13-17 tahun kadang sulit diatur dan menerima teguran yang diberikan orangtuanya karena adanya sikap bingung untuk mengambil keputusan yang tepat. Para ahli menjelaskan anak umur 13-17 tahun adalah masa pencarian identitas atau jati diri karena terjadi peralihan masa dari anak-anak untuk memasuki masa pemuda. Anak remaja butuh bimbingan dan arahan yang tepat dari orangtua sehingga anak remaja tidak mengalami stagnasi perkembangan psikis serta karakternya. Pendidikan dan pengajaran dalam keluarga yang mengekang dan menekan anak akan berdampak pada psikis dan psikologi anak serta karakternya sehingga anak mudah melawan dan membantah orangtua saat menegur, namun tidak jarang ada orangtua yang terlalu memanja anak dengan membiarkan berbuat sesuka anak tanpa ada teguran dan kritikan yang konstruktif dan penjelasan bagi anak sehingga anak merasa bebas (Astuti, 2018).

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik meneliti dan menganalisis bagaimana peran optimalisasi orangtua sebagai pendidik pendidikan karakter bagi anak umur 13-17 tahun di Lembang Makkodo, Kecamatan Simbung? Dalam penelitian ini peneliti ingin menguraikan keluarga sebagai wadah pendidikan, pola pendidikan karakter yang dilakukan orangtua dalam keluarga dan optimalisasi peran orangtua untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi anak remaja umur 13- 17 tahun.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk membentuk individu menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Dalam proses tersebut, keluarga memegang posisi yang paling mendasar karena di sinilah anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal atau berkumpul, melainkan juga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter, watak, dan kepribadian anak sejak dini. Singgih D. Gunarsa menyebut lingkungan keluarga sebagai "dunia dalam" yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan perilaku anak. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa meski perilaku anak dipengaruhi faktor keturunan, karakter dan sikap anak tidak sepenuhnya

mengikuti karakter orangtua, sehingga peran mendidik menjadi sangat penting (Gunarsa, 2008). Pandangan ini selaras dengan pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa keluarga memberikan dampak yang sangat signifikan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan benar kepada anak, sebelum nilai-nilai tersebut dibawa ke luar lingkungan keluarga (Lickona, 2015). Dengan demikian, menjadikan keluarga sebagai wadah pendidikan karakter bukan hanya pilihan, melainkan suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun yang menginginkan anak-anaknya tumbuh dengan karakter yang kokoh dan baik.

Orangtua, khususnya ayah dan ibu, merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam keluarga. Mereka adalah guru pertama dan utama yang paling mengenal kebutuhan, kemampuan, dan keunikan anak. N.K. Atmadja Hadinoto menegaskan bahwa orangtua bertanggung jawab penuh dalam pendidikan anak karena mereka adalah pihak yang paling mengenal dan paling berkepentingan bagi anak, sekaligus memiliki ikatan emosional yang paling kuat (Atmadja Hadinoto, 1999). Senada dengan itu, Thomas Lickona menjelaskan bahwa orangtua adalah pendidik dan pengendali utama bagi anak, bukan guru di sekolah, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga (Lickona, 2015). Dalam menjalankan perannya, orangtua perlu memahami bahwa cara mendidik harus menyesuaikan sifat alami dan tahap perkembangan anak. Charles F. Boyd mengingatkan bahwa mendidik anak tidak boleh berdasarkan kemauan orangtua semata seolah-olah ingin membuat salinan dirinya sendiri, melainkan harus sesuai dengan perkembangan alamiah dan keunikan yang dimiliki anak (Boyd, 2006). Oleh karena itu, pola pendidikan dalam keluarga harus bersifat fleksibel, penuh kasih, dan terbuka agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis dan karakter anak. Helmawati memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara orangtua dan anak, di mana orangtua yang mampu membangun komunikasi yang hangat dan penuh pengertian akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya (Helmawati, 2014).

Pendidikan karakter di dalam keluarga akan berjalan efektif apabila didukung oleh metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Salah satu metode yang sangat dianjurkan adalah percakapan di meja makan, di mana orangtua dan anak dapat berdiskusi, berbagi cerita, dan saling memberikan nasihat secara santai namun bermakna. Melalui metode ini, orangtua dapat mengajarkan nilai-nilai karakter seperti berbagi, berdamai, solidaritas, dan rasa saling menghargai dalam suasana yang hangat dan tidak menekan (Antoni, 2015). Selain itu, metode bercerita dan pemberian nasihat pada waktu-waktu santai juga terbukti efektif membantu anak

menyerap nilai-nilai kebaikan secara lebih alami. Binsen Samuel Sidjabat menegaskan bahwa karakter anak akan bertumbuh dengan baik jika dijiwai oleh keluwesan dan penguatan yang terus-menerus dalam lingkungan keluarga (Sidjabat Binsen Samuel, 2011). Zubaedi menambahkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh elemen keluarga secara bersama-sama, karena pendekatan yang terpadu dan berkesinambungan akan menghasilkan fondasi karakter yang lebih kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif dari luar (Zubaedi, 2015).

Meskipun orangtua telah berupaya optimal dalam mendidik karakter anak, tantangan dari luar keluarga tetap menjadi hambatan yang nyata. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak remaja, terutama pada usia 13–17 tahun yang merupakan masa pencarian identitas dan jati diri. Pada fase ini, anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan konten dari media digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di rumah. Para ahli perkembangan remaja menjelaskan bahwa usia 13–17 tahun adalah masa transisi dari dunia anak-anak menuju masa remaja, sehingga anak sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dari orangtua agar tidak mengalami stagnasi dalam perkembangan psikis maupun karakternya (Kurniawan Heru, 2020). Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa keteladanan orangtua merupakan metode pendidikan karakter yang paling kuat pengaruhnya bagi anak dan remaja, karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dan dirasakan dalam kesehariannya bersama orangtua, bukan sekadar apa yang diperintahkan kepada mereka. Untuk menghadapi tantangan ini, Rosalia Ignatia Suhartin menyarankan agar orangtua meninggalkan sikap egois dan membuka ruang diskusi bersama anak guna membangun kepercayaan, mendampingi cita-cita anak, dan membantu bukan membebani pikiran mereka (Suhartin, 2010). Dengan demikian, optimalisasi peran orangtua bukan hanya dilakukan saat anak masih berada di rumah, tetapi juga ketika anak sudah jauh dari keluarga, melalui komunikasi dan pengawasan yang berkelanjutan dan menyeluruh, sehingga karakter yang telah ditanamkan sejak dini tetap terjaga dan tidak mudah goyah.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. A. Muri Yusuf menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode pencarian makna, pengertian, karakteristik, simbol dan deskripsi mengenai peristiwa yang terjadi (Yusuf, 2019). Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan maksud data yang diteliti di lapangan mudah diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara kepada orangtua dan

anak remaja umur 13-17 tahun. Optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik pendidikan karakter bagi anak remaja umur 13-17 tahun dalam keluarga dikaji dengan penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan tujuan penelitian ini diperoleh makna baik secara teoritis maupun secara praktis. Pada penelitian ini digunakan penelitian kualitatif untuk melihat kondisi objektif data dan analisis data bersifat induktif yang menekankan makna bukan generalisasi (Sugiyono, 2012). Penelitian Kualitatif digunakan sebagai upaya menemukan optimalisasi peran orangtua di Lembang Makkodo sebagai guru atau pendidik dalam keluarga untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi anak remaja umur 13-17 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Wadah Pendidikan Karakter

Keluarga adalah suatu komunitas yang dalam arti sempit terdiri dari ayah, ibu dan anak, namun dalam arti luas keluarga dilihat dan dipahami sebagai komunitas yang terdiri dari ayah, ibu, anak, mertua, menantu dan sanak saudara yang memiliki hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah. Keluarga merupakan tempat berkumpul dan sekolah pertama bagi semua anggota keluarga sehingga tidak salah jika banyak pendapat dan pandangan menyebut keluarga atau rumah tangga merupakan sekolah tempat mendidik semua anggota keluarga berbagai sikap atau karakter.

Menurut Thomas Lickona keluarga memberikan dampak signifikan bagi anak dalam mengajarkan dan menularkan nilai-nilai karakter yang baik dan benar sebelum di bawah keluar lingkungan keluarga (Lickona, 2015). Pandangan tersebut sangat jelas pentingnya keluarga sebagai wadah atau tempat mengajar dan mendidik semua anggota keluarga, khususnya anak mengenai karakter yang baik dan benar.

Kenneth Chafin menjelaskan pengertian keluarga sebagaimana yang dikutip Paulus Lilik Kristiyanto bahwa keluarga adalah tempat bertumbuh seseorang baik tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani, selain itu keluarga menjadi tempat berbagai aktivitas bagi anak-anak, keluarga merupakan tempat pengembangan dan penguatan nilai-nilai kebaikan (Kristiyanto, 2006). Penjelasan Kenneth tersebut sangat jelas menunjuk keluarga sebagai tempat melaksanakan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Thomas Lickona menjelaskan keluarga merupakan tempat pertama dan utama pelaksanaan pendidikan bagi anak untuk menjadi pribadi yang baik dan benar serta berguna (Lickona, 2015). Hal senada dijelaskan bapak Yesaya Buling bahwa keluarga tidak hanya sebagai tempat berteduh, berkumpul, hidup dan mati, tetapi yang terpenting adalah menjadi

tempat mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak sebelum memperoleh pendidikan dan pengajaran di sekolah dan di tempat ibadah (Yesaya Buling, 2023).

Andarias Bimbang menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat utama belajar bagi anak sehingga keluarga perlu ditempatkan sebagai sekolah dan orangtua perlu memahami dirinya sebagai guru dengan mengajarkan berbagai hal baik kepada anak dalam setiap kesempatan (Andarias Bimbang, 2023). Keluarga sebagai tempat atau wadah pendidikan karakter bagi anak merupakan upaya orangtua membangun konstruksi bangunan yang kokoh karena dalam keluarga tempatnya membentuk dan mengakarkannya. Petrus Matalangi' mengibaratkan keluarga sebagai orang yang membangun dan membentuk karakter itu seperti orang yang membangun rumah, bahwa orangtua sebagai pembangun harus memikirkan kemajuan pendidikan karakter anak sehingga tergambar keluarga sebagai wadah pendidikan karakter yang baik dan benar (Petrus Matalangi', 2023).

Penjelasan informan di atas diperkuat oleh pendapat Dean bahwa keluarga merupakan tempat diajarkan semua kebaikan oleh orangtua sebelum mendapatkan pendidikan di luar keluarga, walaupun didikan di keluarga sangat tegas namun memberi pengaruh bagi anak untuk berbuat dengan baik (Dean, 2023). Pendapat Dean dikuatkan oleh Resta dan Lin bahwa pendidikan karakter pertama dan utama diperoleh di keluarga karena waktu bersama orangtua lebih banyak dibandingkan di luar (Resta dan Lin, 2023).

Keluarga sebagai wadah pendidikan karakter dapat dilihat pada kitab Ayub 1:5 yang mana Ayub memanggil anak-anaknya ketika selesai melakukan pesta bersama teman-temannya karena dalam pandangan Ayub bahwa mereka bisa saja melakukan kesalahan sehingga perlu dipanggil dan dilakukan pengakuan dosa dalam keluarga. Dalam keluarga pendidikan dan pengajaran akan terlaksana dengan baik jika diwarnai kasih dan penghargaan sebagaimana yang dijelaskan rasul Paulus kepada jemaat Efesus bahwa kasihlah dan ketaatan serta penghargaan yang diutamakan (Ef. 5:22-6:1-3). Keluarga yang dijadikan wadah pendidikan akan memberikan dampak bagi anak dengan terus melakukan didik untuk menyelamatkan anak dari kehidupan yang tidak benar yang dalam pandangan pengamsal mendidik anak dengan rotan adalah cara menyelamatkan anak dari dunia orang mati (Am. 23:13-14).

Berdasarkan teori dan wawancara yang dilakukan jelas bahwa keluarga merupakan tempat atau wadah yang pertama dan utama bagi semua anggota keluarga, khususnya anak dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga anak ketika keluar untuk berinteraksi dengan lingkungannya tetap teguh, kuat dan mantap mempertahankan karakter yang telah diajarkan orangtua dalam keluarga walaupun banyak tantangan. Menjadikan keluarga sebagai

wadah pendidikan karakter bagi anak merupakan hal yang sangat penting dan utama sebagaimana yang telah diuraikan di atas sehingga tidak ada alasan lagi bagi orangtua untuk mengabaikan dan tidak menjadikan keluarga menjadi wahana untuk belajar. Uraian di atas jelas bahwa orangtua di Lembang Makkodo sangat sadar dan memahami keluarga sebagai wadah pendidikan karakter sehingga anak-anak remaja memiliki karakter yang baik.

Metode Pendidikan Karakter yang Dilakukan Orangtua dalam Keluarga

Pendidikan karakter yang dilakukan orangtua dalam keluarga dapat tercapai dengan baik jika didukung dengan metode yang tepat. Ada berbagai metode yang digunakan orangtua dalam mengajarkan pendidikan bagi anak seperti metode ceramah, metode cerita dan memberikan petuah-petuah saat makan. Metode percakapan meja makan yang ditawarkan Hope S. Antoni merupakan salah satu cara mengajarkan pendidikan karakter bagi anak karena di meja makan orangtua dan anak dapat berdiskusi, orangtua bercerita dan memberikan petuah-petuah sambil makan. Lebih lanjut Hope S. Antoni menjelaskan bahwa metode pengajaran meja makan membantu orangtua menjelaskan karakter berbagi, berdamai, solidaritas dan mempererat persekutuan (Antoni, 2015). Penjelasan Hope S. Antoni di atas senada dengan pendapat bapak Yesaya Buling bahwa metode pendidikan karakter bagi anak dapat dilakukan saat makan karena di saat makan anak akan diajarkan semua kebaikan seperti berbagi, membantu orang lain, menghargai orangtua, menjaga keutuhan keluarga dan perbuatan baik yang lainnya (Yesaya Buling, 2023). Pendapat tersebut diperkuat penjelasan bapak Andarias Bimbang bahwa metode cerita dan diskusi lebih banyak dilakukan disaat makan bersama dan waktu santai bersama untuk mengajarkan karakter bagi anak agar karakter anak tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hal di luar lingkungannya (Andarias Bimbang, 2023).

Metode bercerita dan diskusi yang dilakukan orangtua dengan anak baik saat makan maupun saat santai bersama untuk mengajarkan hal-hal yang baik tidak hanya dijelaskan orangtua, tetapi anak remaja yang mengalami dan mendapatkan metode pendidikan orangtuanya seperti yang dijelaskan Dean, Resta dan Lin bahwa orangtuanya seringa menggunakan metode tersebut untuk mengajar mereka tentang kebaikan dan larangan untuk berbuat yang jahat (Resta dan Lin, 2023). Sikap bercerita dan berdiskusi orangtua dengan anak remaja sangat membantu anak untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan untuk membangun karakternya sebagaimana yang dijelaskan B.S. Sidjabat bahwa karakter anak akan bertumbuh jika dijiwai keluesan dan penguatan dalam keluarga (Sidjabat Binsen Samuel, 2011). Pendidikan karakter bagi anak remaja akan kuat dan bertahan jika orangtua membangun kerjasama dengan tidak memaksakan kehendaknya karena anak remaja berada pada masa transisi walaupun anak remaja sangat aktif melakukan berbagai peran yang dapat diberikannya

sebagaimana dijelaskan Charles F. Boyd bahwa orangtua dalam mendidik anak harus menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak bukan dengan paksaan sehingga anak tidak melakukan perlawanan (Boyd, 2006).

Metode pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti yang ditegaskan dalam kitab Ulangan 6: 7 bahwa semua hal baik harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak baik duduk, berjalan, berbaring dan bangun. Rasul Paulus menegaskan metode mendidik anak dengan menjaga perasaan dengan tidak berlaku kasar melainkan mendidik anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Membangun relasi dan interaksi orangtua dan anak penting dibangun dalam mendidik sebagaimana yang dijelaskan rasul Paulus bahwa bapak sebagai imam perlu menjaga emosi agar hati anak tidak tawar atau sakit hati (Kol. 3:21). Pendidikan karakter anak dapat dilakukan melalui ibadah bersama untuk membangun spiritualitas anak seperti yang dituliskan kepada jemaat di Ibrani untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah dan tidak berbuat seperti orang lain menjelang hari Tuhan (Ibr. 10:25). Anak akan cenderung lupa persekutuan jika tidak dibimbing dan diarahkan karena itu orangtua sebagai pendidik harus lebih memperkuat dan tidak membiarkan anak melakukan hal yang tidak benar. Dalam kitab Amsal 29:15 dijelaskan tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa metode pendidikan karakter yang dilakukan orangtua di Lembang Makkodo telah membentuk dan menguatkan karakter anak remaja sehingga anak remaja memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sosialnya baik di rumah maupun di sekolah dan di masyarakat.

Optimalisasi Peran Orangtua dalam Keluarga untuk mengajarkan Pendidikan Karakter bagi Anak Remaja Umur 13-17 Tahun

Orangtua (ayah dan ibu) adalah pemeran utama dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga karena orangtua adalah guru pertama dan utama sebagaimana dijelaskan Thomas Lickona orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak karena merekalah yang mengetahui keberadaan anak sedangkan guru di sekolah menambahkan dan mengelaborasi apa yang telah diperoleh anak di keluarga dengan materi pelajaran di sekolah (Lickona, 2015). Penjelasan Thomas Lickona di atas searah dengan penjelasan bapak Petrus Matalangi' bahwa orangtua adalah yang pemeran utama sebagai guru bagi anak karena orangtua yang menentukan baik tidaknya seorang anak, guru di sekolah tinggal menambahkan sehingga orangtua tidak mempersalahkan guru di sekolah jika anak berbuat salah di rumah (Petrus Matalangi', 2023).

Pendidikan dan pengajaran tentang karakter kepada anak kadang disalahpahami oleh sebagian orangtua bahwa peran itu ditugaskan kepada guru di sekolah dan guru rohani sehingga orangtua merasa bebas dan merasa tidak bertanggungjawab. Thomas Lickona menjelaskan orangtua adalah pemeran utama sebagai pendidik dan pengendali bagi anak bukan orang lain dalam artian guru di sekolah sebab anak lebih banyak waktunya di rumah bersama keluarga dibandingkan waktu anak di sekolah (Lickona, 2015). Penjelasan Lickona di atas diperkuat oleh penjelasan bapak Yesaya Buling dan Andarias Bimbang bahwa orangtua adalah pendidik dan pengajar serta pengendali bagi anak bukan orang lain karena merekalah yang selalu bersama anak di rumah dan optimalnya peran orangtua terlihat dari cara orangtua mendidik dan mengajar anak serta tindakan anak yang selalu berbuat yang baik (Yesaya Buling, 2023). Sikap atau karakter anak yang menunjukkan hal-hal baik memberikan gambaran yang jelas bahwa orangtua sudah optimal berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan Dean, Resta dan Lin bahwa orangtuanya sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakternya melalui pendampingan dan pemberian nasihat-nasihat dalam berbagai kesempatan luang di rumah sehingga mereka tetap memegang teguh pengajaran orangtuanya, namun mereka berpandangan bahwa ada juga anak yang mengabaikan pendidikan dan pengajaran orangtuanya di rumah (Resta dan Lin, 2023).

Dalam mengoptimalkan peran orangtua sebagai pendidik pendidikan karakter bagi anak, khususnya anak remaja dibutuhkan komunikasi yang baik dan menyenangkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dan anak yang dapat membuat kesenjangan sosial dan sulit untuk diselesaikan dengan baik. Menurut R.I. Suhartin orangtua sebagai guru dan pengendali kehidupan keluarga untuk membangun komunikasi dengan anak perlu meninggalkan egonya dan membuka diskusi bersama anak untuk membangun kepercayaan anak dalam meraih cita-citanya dan orangtua harus membantu anak bukan memberi beban pikiran (Suhartin, 2010). Optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik pendidikan karakter bagi anak remaja tidak hanya melalui komunikasi dan diskusi, tetapi pengawasan yang komprehensif bukan hanya ketika anak masih bersama-sama orangtua, tetapi saat anak sudah jauh dari keluarga karena menuntut ilmu di tempat lain. Petrus Matalangi menjelaskan bahwa orangtua disebut optimal dalam mendidik anak, khususnya anak remaja jika ada pengawasan, perhatian dan pendampingan baik saat masih bersama-sama dalam keluarga di rumah maupun ketika anak sudah pergi ke tempat lain untuk belajar atau bekerja, orangtua harus selalu mengontrol dengan terus menanyakan keadaan anak (Petrus Matalangi', 2023). Pada beberapa tempat terjadi situasi dimana anak remaja harus berjauhan dengan orangtua mereka karena sedang menuntut ilmu (Bersekolah). Menanyakan keadaan anak jika berjauhan merupakan cara

orangtua menunjukkan perannya sebagai pendidik untuk mengetahui keadaan anak dan terus mencari informasi kegiatan anak kepada keluarga terdekat, hal ini dijelaskan bapak Yesaya Buling bahwa orangtua tidak disebut optimal dalam mendidik anak ketika anak masih bersama-sama orangtuanya, tetapi saat anak jauh dari orangtua tetap dilakukan kontrol dan komunikasi sehingga anak merasa diperhatikan (Yesaya Buling, 2023). Dalam kitab Ulangan 6:4-9 dijelaskan orangtua yang sangat berperan penting mendidik dan mengajar anak dan pendidikan itu dilakukan setiap saat baik duduk, berjalan, berbaring dan berbagai kesempatan. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, orangtua harus penuh tanggung jawab sebagaimana yang dijelaskan Paulus bahwa orangtua mendidik anak-anaknya untuk mengenal Tuhan (Ef. 6:4).

Orangtua adalah pemeran utama dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Orangtua yang terus berperan dalam mendidik anak-anaknya akan merasa tenteram dan bersukacita sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Amsal 29:17 bahwa didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. Orangtua yang optimal dalam peran pendidikan dalam keluarga akan mengalami sukacita. Orangtua yang berperan penting dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya tentu menginginkan kebahagiaan dan kesuksesannya hal ini dapat dilihat dari pesan dalam kitab Amsal 22:6 diuraikan” Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Ayat ini sangat jelas peran penting orangtua sebagai pendidik dalam keluarga jika ingin anak-anaknya hidup bahagia dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan bagi mereka. Orangtua yang optimal dalam mendidik anak-anaknya tentu mengharapkan masa depan yang cerah bukan hal yang tidak baik. Rasul Paulus menekankan bagi orangtua untuk menjaga dan mengontrol emosinya ketika mengajar agar hati anak-anaknya tidak tawar hati dan anak-anaknya akan taat serta menghormati orangtuanya (Kol. 3:20-21). Orangtua yang optimal dalam mendidik akan dihormati dan dijunjungtinggi oleh anak-anaknya sebagaimana ditegaskan dalam kitab Keluaran 20:12 bahwa” Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN Allahmu kepadamu.” Orangtua yang menginginkan kebahagiaan anak-anaknya tentu menghajar anak-anaknya sebagai bentuk kasih dan terwujudnya pengharapan yang baik dan benar (Ams. 19:18). Anak-anak yang menerima didikan dan pengajaran yang optimal dalam keluarga akan menghormati ayahnya dan ibunya serta mengalami panjang umur karena dia akan berpegang teguh pada didikan dan pengajaran yang diberikannya (Ef. 6:2-3).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa orangtua di Lembang Makkodo sudah optimal dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya dengan terus melakukan

pendidikan secara keonprehensif baik ketika bersama anak di rumah maupun ketika anak jauh dari orangtuanya. Optimalisasi peran orangtua dalam mendidik anak akan memberikan dampak positif bagi anak untuk terus memiliki karakter yang baik sehingga berdayaguna bagi dirinya dan bagi lingkungannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga adalah wadah pendidikan utama dan pertama bagi anak untuk mendapatkan pengajaran, pendidikan, pendampingan, pengarahan dan bimbingan secara konprehensif sehingga anak memiliki karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter yang dilakukan orangtua dalam keluarga menggunakan berbagai metode seperti diskusi, bercerita dan memberi petuah-petuah saat makan, santai dan istirahat sebelum tidur. Keluarga sebagai wadah pendidikan karakter dapat dilihat pada kitab Ayub 1:5 yang mana Ayub memanggil anak-anaknya ketika selesai melakukan pesta bersama teman-temannya karena dalam pandangan Ayub bahwa mereka bisa saja melakukan kesalahan sehingga perlu dipanggil dan dilakukan pengakuan dosa dalam keluarga. Pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga diperankan sepenuhnya oleh orangtua dan didukung oleh peran guru di sekolah dan di masyarakat sehingga perlu ada sinergitas dan kolaborasi pendidikan karakter agar karakter anak tidak mudah rapuh karena pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi komunikasi informasi yang semakin maju.

Metode pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti yang ditegaskan dalam kitab Ulangan 6: 7 bahwa semua hal baik harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak baik duduk, berjalan, berbaring dan bangun. Rasul Paulus menegaskan metode mendidik anak dengan menjaga perasaan dengan tidak berlaku kasar melainkan mendidik anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Keluarga sebagai garda terdepan pendidikan karakter dibutuhkan peran yang optimal dari orangtua dengan mengedepankan pendidikan humanistik bagi anak, yaitu orangtua bersikap terbuka, tidak egois, membuka diskusi dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya serta terus melakukan komunikasi dan kontrol secara keonprehensif dengan anak agar anak tetap merasa terlindungi dari keluarga. Orangtua adalah pemeran utama dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Orangtua yang terus berperan dalam mendidik anak-anaknya akan merasa tenteram dan bersukacita sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Amsal 29:17 bahwa didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. Orangtua yang optimal dalam peran pendidikan dalam keluarga akan mengalami sukacita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada orangtua di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang agar terus mempertahankan dan meningkatkan peran aktifnya sebagai pendidik utama karakter anak, khususnya remaja usia 13-17 tahun, dengan membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan tidak otoriter sehingga anak merasa nyaman untuk berdialog. Pihak gereja dan sekolah diharapkan dapat bersinergi dengan keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter bagi remaja melalui program-program pembinaan yang melibatkan orangtua secara aktif. Selain itu, orangtua perlu membekali diri dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan psikologis remaja di era digital agar mampu memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat, baik ketika anak masih berada di rumah maupun ketika anak sudah jauh dari keluarga untuk menuntut ilmu, sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan sejak dini tidak mudah terkikis oleh pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Andarias Bimbang. (2023). *Hasil wawancara dengan Bapak Andarias Bimbang pada tanggal 17 September di Butturannu.*
- Antoni, H. S. (2015). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Gunung Mulia.
- Astuti, L. N. A. dan D. R. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Atmadja Hadinoto, N. K. (1999). *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Gunung Mulia.
- Boyd, C. F. (2006). *Menyikapi Perilaku Anak sesuai Karakternya*. Kalam Hidup.
- Dean. (2023). *Hasil wawancara dengan Dean seorang anak remaja pada tanggal 18 September di Pokko'.*
- Gunarsa, S. D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Gunung Mulia.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kristiyanto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Kurniawan Heru. (2020). *Literasi Digital dan Perkembangan Karakter Anak*. Kencana.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara.
- Petrus Matalangi'. (2023). *Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Matalangi' pada tanggal 17 September di Pokko'.*
- Resta dan Lin. (2023). *Hasil wawancara dengan Resta dan Lin seorang anak remaja pada tanggal 18 September di Pokko'.*
- Richards, L. O. (2007). *Pelayanan kepada Anak: Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah*. Kalam Hidup.
- Sidjabat Binsen Samuel. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. ANDI.

- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhartin, R. I. (2010). *Smart Parenting*. Gunung Mulia.
- Yesaya Buling. (2023). *Hasil wawancara dengan Bapak Yesaya Buling pada tanggal 17 September di Pokko'*.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.